

## **PENGUNAAN BUKU CERITA BERGAMBAR DALAM PENGEMBANGAN BAHASA ANAK PADA TK A DI BANDA ACEH**

**Mutia Afnida, Fakhriah, Dewi Fitriani**

Prodi PG-PAUD, FKIP, Universitas Syiah Kuala, Jl. Tgk Hasan Krueng Kalee  
Darussalam-Banda Aceh  
e-mail: [mutiaafnid@mhs.unsyiah.ac.id](mailto:mutiaafnid@mhs.unsyiah.ac.id)

**Abstract:** This research aims to determine the use of picture books in language development of children at a kindergarten in Banda Aceh. This research is qualitative descriptive. Data collection was done by using observation and interview. Role of teachers is very influential on the high level of language skills of children, it can be achieved if teachers can make use of picture books in children's language development. This is in accordance with the use of picture books which conducted PAUD Cinta Ananda through interaction the question and answer to the child during recalled so the level of language skills of children are at the 3rd level of ability.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan buku cerita bergambar dalam pengembangan bahasa anak pada TK A di Banda Aceh. Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Peran guru sangat berpengaruh terhadap tingginya tingkat kemampuan bahasa anak yang dapat diraih jika guru dapat membangkitkan semangat anak, serta memanfaatkan penggunaan buku cerita bergambar dalam pengembangan bahasa anak. Hal tersebut sesuai dengan penggunaan buku cerita bergambar yang dilakukan oleh PAUD Cinta Ananda dengan melakukan interaksi tanya jawab kepada anak selama bercerita sehingga tingkat kemampuan bahasa anak berada pada posisi tingkat kemampuan ke-3.

**Kata Kunci:** Penggunaan Buku Cerita Bergambar, Kemampuan Bahasa Anak, Peran Guru

Cerita untuk anak usia prasekolah telah banyak ditemukan macam ragamnya baik berbentuk buku cerita bergambar, media televisi bersiaran kartun ataupun animasi dan 3D, bahkan dari guru yang bercerita. Di sekolah cerita anak banyak disajikan dalam bentuk buku cerita bergambar.

Gambar merupakan media yang menarik perhatian dan disukai anak-anak, karena di dalam gambar terdapat bentuk-bentuk objek dan warna yang jelas sehingga anak mudah dalam menggambarkan tokoh yang sebenarnya. Media gambar memegang peranan yang sangat penting dalam proses pemahaman isi cerita.

Media gambar banyak kita temukan salah satunya pada buku cerita bergambar.

Buku cerita bergambar merupakan cerita berbentuk buku dimana terdapat gambar sebagai perwakilan cerita yang saling berkaitan. Selain terdapat gambar, juga terdapat tulisan yang dapat mewakili cerita yang ditampilkan oleh gambarnya, melalui media gambar dapat memperkuat ingatan anak serta mempermudah pemahaman anak dalam memahami isi cerita.

Anak-anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam berbahasa (mendengar, berbicara, membaca dan menulis), termasuk dalam memahami cerita bergambar. Melalui bacaan yang tepat dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek perkembangan anak.

Kegiatan meningkatkan kemampuan bahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikirannya melalui bahasa yang sederhana secara tepat dan mampu berkomunikasi secara efektif. Pandai berbahasa bukan hanya berarti menguasai banyak bahasa melainkan si anak juga mempunyai kemampuan dalam mengolah bahasa, seperti yang diungkapkan Montessori (Suyadi, 2010:97), "Ketika anak belajar berbahasa melalui interaksi dengan orang dewasa, anak-anak tidak hanya mempelajari redaksi kata dan kalimat, melainkan juga struktur kata dan kalimat itu sendiri".

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap penggunaan buku cerita bergambar di beberapa PAUD yang berada dalam lingkup Gugus II PAUD Terpadu Wilayah Kecamatan Syiah Kula, Banda Aceh pada awal bulan September hingga November 2015. Hanya sebagian anak yang berminat membaca buku cerita, jika ada yang berminat yaitu anak yang mempunyai kemampuan bahasa yang baik.

Anak cenderung pasif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, dan sebagian besar dari mereka meninukan kembali jawaban yang telah diucapkan oleh temannya. Selain itu terdapat beberapa anak yang masih belum mampu berbicara menggunakan kata-kata dengan bahasa yang baku atau formal dalam menyampaikan kembali isi buku cerita yang telah dibaca.

Hal yang dilakukan anak terhadap buku cerita bergambar hanya sekedar melihat-lihat gambar yang ada di dalam buku cerita serta membolak-balik lembaran buku tersebut. dan terdapat hanya beberapa guru yang dapat memanfaatkan aktifitas membaca buku cerita dengan

berbagai kegiatan sebagai sarana mengembangkan kemampuan bahasa anak.

Ketidakmampuan anak usia 4-5 tahun dalam mengungkapkan cerita menurut kemampuan bahasanya sendiri, tentunya belum sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun pada Permendikbud No 137. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan buku cerita bergambar berpengaruh dalam pengembangan bahasa anak pada TK A di Banda Aceh.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Sugiyono (2012:207), "Deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi". Suatu pendekatan yang menggambarkan situasi apa adanya dilapangan dengan maksud untuk mengetahui pengaruh penggunaan buku cerita bergambar dalam pengembangan bahasa anak pada TK A di Banda Aceh.

Penelitian ini dilakukan pada 3 lembaga PAUD yang berada di dalam gugus II PAUD terpadu wilayah kecamatan Syiah Kuala. Bentuk penelitian dilakukan secara purposive, adapun alasan pengambilan sekolah tersebut sebagai tempat penelitian:

1. Sekolah tersebut memiliki buku cerita bergambar.
2. Berada pada lingkungan sosial dan budaya yang sama.
3. Rentang proses pembelajaran yang sama, antara pukul 08.00-11.00 WIB

TK yang terpilih dipenelitian ini adalah sebagai berikut: 1) PAUD Cinta Ananda, yang terletak di Jl. Tgk. Chik Dipineung Raya No. 49, Kampung Pineung Banda Aceh, 2) PAUD Ikal Dolog, yang terletak di Jl. Tgk. Chik Dipineung Raya No. 1A, Komplek Perum Bulog Gp. Pineung Banda Aceh, 3) PAUD Tahfizh Anak Bangsa, yang terletak di Jl. T. Lamgugob/Belakang Masjid Syuhada Banda Aceh.

Adapun subjek penelitian ini adalah (1) Guru kelas yang berjumlah 3 orang; dan (2) 52 orang anak usia 4-5 tahun (TK A). Objek penelitian ini adalah: Penggunaan buku cerita bergambar dalam pengembangan bahasa anak, dan Kemampuan bahasa yang dimiliki oleh anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman (Sugiyono, 2012) yang dijabarkan dalam 3 komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengumpulan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang didapat dari tiga subjek sekolah yang diteliti adalah, terdapat dua PAUD yang menggunakan buku cerita bergambar dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah PAUD Cinta Ananda dan PAUD Ikal Dolog. Selama peneliti melakukan observasi sebelum hingga setelah penelitian, peneliti memperoleh data bahwa ke dua PAUD tersebut menggunakan buku cerita bergambar di dalam pembelajaran, baik itu dilakukan ketika di awal ataupun diakhir pembelajaran.

PAUD Cinta Ananda menggunakan buku cerita bergambar pada saat transisi (setelah anak istirahat dan makan) yaitu pada pukul 10.30 WIB, dan kadang-

kadang buku cerita bergambar juga digunakan pada saat bercerita di hari Jumat. Selain itu sebelum masuk ke kegiatan inti, guru juga menggunakan buku cerita bergambar yang disesuaikan dengan tema. Cara guru dalam mengembangkan bahasa anak melalui buku cerita bergambar adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengandung unsur 5W+1H, seperti: apa yang dilakukan Budi pada gambar ini?.

Setelah bercerita, guru memberikan buku cerita bergambar tersebut kepada anak dan meminta anak untuk menceritakan kembali berdasarkan pemahaman dan kemampuan yang anak miliki. Pada akhir sesi bercerita, guru juga melakukan tanya jawab kepada anak mengenai cerita yang telah dibacakan.

Sedangkan kegiatan bercerita di PAUD Ikal Dolog juga termasuk ke dalam RPPH dan kegiatan bercerita biasa dilakukan oleh guru kelas pada waktu setelah istirahat, tepatnya pukul 10.30 WIB sebelum waktunya pulang sekolah. Kegiatan bercerita di pagi hari lebih ditujukan untuk menanyakan kabar anak atau cerita pengalaman yang dialami oleh anak.

Pada siang hari sebelum waktunya pulang sekolah, guru kelas bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar guna menanamkan nilai karakter bagi anak. Namun guru memiliki kendala dalam penyampaian isi cerita, guru hanya terfokus pada buku cerita bukan kepada respon anak. Ketika menggunakan buku cerita bergambar, guru kurang aktif melakukan interaksi kepada anak. Sehingga kurang berperan dalam mengembangkan bahasa anak..

Penggunaan metode cerita bergambar dapat menambah wawasan guru dalam memilih strategi dan metode yang tepat untuk diterapkan di kelas dan disesuaikan dengan tujuan dari setiap pembelajaran yang

diadakan serta melatih keterampilan guru dalam mengelola kelas. Maka diasumsikan bahwa melalui penggunaan metode bercerita dapat menambah wawasan dan keterampilan guru dalam memilih strategi yang tepat dalam mengembangkan bahasa anak melalui penggunaan buku cerita bergambar.

Sedangkan di PAUD Tahfizh Anak Bangsa, kegiatan bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar sangat jarang dilakukan, kadang-kadang seminggu sekali atau seminggu dua kali. Biasanya dilakukan ketika ada waktu kosong (tidak ada kegiatan) di hari sabtu. Hal ini dikarenakan sekolah menerapkan hafalan surah pendek dan iqra' sehingga memiliki keterbatasan waktu dalam penggunaan buku cerita bergambar dan juga kurang memiliki fasilitas buku cerita bergambar. Selain itu, ketika bercerita guru tidak terfokus pada pengembangan bahasa anak melainkan hanya sekedar bercerita yang membuat anak menjadi terhibur.

Namun dalam hal ini menurut Gibbons, 1993 (Zubaidah, 2003:59) "Jika guru mampu berperan sebagai pengembang, pengamat, peraga, perespon, dan bahkan sebagai pembelajar, tentunya anak akan meniru model guru yang telah diterapkannya di dalam kelas". Hal ini disambut juga oleh pendapat Seefeldt (Zubaidah, 2003:59), "Ketika guru mengajar hendaknya tidak perlu menunggu kesiapan anak dalam melakukan sesuatu, karena kesiapan itu tidak sepenuhnya menentukan keberhasilan belajar. Akan tetapi yang menentukan keberhasilan belajar itu adalah 50% dari kesiapan guru dan 50% dari pemberian kesempatan untuk melakukan sesuatu pada anak".

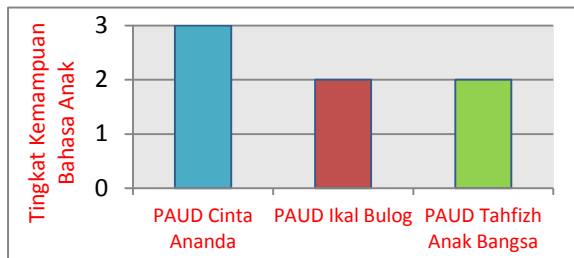
Dengan demikian, peran guru sangat besar bagi keberhasilan belajar anak, termasuk untuk pengembangan bahasa anak

selanjutnya. Guru juga harus akrab dengan anak. Hal ini agar pembicaraan lebih komunikatif. Isyarat verbal dalam berbahasa juga diperlukan guru. Untuk itu guru hendaknya mampu membuat anak lebih merasa dihargai karena sentuhan bahasanya, sehingga tujuan bahasa dapat dicapai.

Menurut Beaty 1996:147 (Zubaidah, 2003:58) "Kemampuan berbahasa anak di sekolah selain ditentukan oleh kemampuan berbahasa di kelas, pengaruh psikologis individu, dan perkembangan kognitifnya, juga ditentukan oleh faktor emosi dan kebiasaan berbicara anak di rumah". Tidak kalah pentingnya dengan hal tersebut adalah bahwa dalam berbahasa guru juga harus mampu memilih topik yang menarik bagi anak. Pemilihan topik pembicaraan hendaknya memerhatikan unsur kesesuaiannya bagi anak. Unsur tersebut dapat dilihat dari segi materi: ada di sekitar anak; bahasa: ada pada perkembangan bahasa anak; dan dilihat dari segi usia: ada pada perkembangan usia anak (Zubaidah, 2003:58).

Dengan memerhatikan berbagai faktor tersebut, guru mampu berperan dalam perkembangan bahasa anak di sekolah dan dijadikan oleh anak bukan sekedar contoh saja, namun juga sebagai model. Mengingat begitu pentingnya peranan bahasa bagi anak, maka dalam tugasnya sehari-hari guru hendaknya memahami dan memiliki kemampuan berbahasa yang baik.

Mengenai hasil tingkat kemampuan bahasa anak, berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan kepada 5 orang anak pada masing-masing PAUD yang menjadi subjek penelitian, maka telah didapat hasil tingkat kemampuan bahasa anak pada tiap PAUD yang diteliti.



Gambar 1.1 Grafik Tingkat Kemampuan Bahasa Anak

Grafik di atas menunjukkan bahwa PAUD Cinta Ananda berada pada posisi tingkat kemampuan bahasa yang ke-3. PAUD Ikal Dolog dan PAUD Tahfizh Anak Bangsa berada pada posisi tingkat kemampuan bahasa yang ke-2. Sedangkan PAUD Tahfizh Anak bangsa berada pada tingkat kemampuan bahasa yang ke-dua

PAUD Cinta Ananda berada pada tingkat kemampuan bahasa yang ke-tiga, dikarenakan terdapat 3 orang anak berada pada tingkat kemampuan yang ke-tiga dan 2 orang anak berada pada tingkat kemampuan yang ke-dua. Hal tersebut dapat tercapai karena terdapat keseimbangan antara peran kepala sekolah sebagai pihak yang menyediakan fasilitas buku cerita bergambar dan guru sebagai fasilitator yang menggunakan buku cerita bergambar di dalam pembelajaran.

Sebagai mana menurut Ownes (Dhieni, 2012:3.1), “Anak usia 4-5 tahun memperkaya kosa katanya melalui pengulangan, mereka sering mengulangi kosa kata yang baru dan unik sekalipun mungkin belum memahaminya”. Dalam mengembangkan kosa kata tersebut, anak menyerap arti kata baru setelah mendengarnya sekali atau dua kali dalam percakapan sehari-hari. Pada masa awal inilah anak mulai mengkombinasikan suku kata menjadi kata, sehingga menjadi sebuah kalimat.

Sedangkan PAUD Ikal Dolog berada pada tingkat kemampuan bahasa yang ke-dua, dikarenakan terdapat 3 orang anak berada pada tingkat kemampuan yang ke-dua dan 2

orang anak berada pada tingkat kemampuan yang ke-tiga. Hal tersebut dapat tercapai karena adanya penyediaan buku cerita bergambar dan juga peran guru dalam menggunakan buku cerita bergambar.

Namun terdapat sedikit perbedaan pada PAUD Ikal Dolog ini yaitu, ketika bercerita guru kurang aktif dalam melakukan interaksi kepada anak, sehingga kurang berperan dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak. Rata-rata anak-anak di kelas TK A belum menunjukkan minat bacanya terhadap buku cerita bergambar dan juga belum mampu menerjemahkan bahasa gambar ke dalam bahasanya sendiri.

Seharusnya perkembangan bahasa anak diperkuat melalui aneka pengalaman, seperti: saat berbincang tentang tulisan anak, saat dibacakan cerita, saat menggambar dan menulis, menyanyikan lagu, membaca sajak, atau saat mengajukan pertanyaan dan bergaul dengan orang lain. Hal ini sesuai menurut Psikolog Jean Piaget (Mueller, 2006:7) mengemukakan bahwa pertumbuhan kognitif bergerak dari konkrit ke abstrak. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikaitkan pada cara berpikir anak yang masih didasarkan pada bantuan benda-benda (objek-objek) atau peristiwa-peristiwa yang langsung dilihat dan dialaminya.

Mengenalkan anak melalui tulisan-tulisan yang konkrit dan sering ditemukan dalam dunia anak, seperti mainan kesukaannya, simbol-simbol pada makanan, serta tulisan pada buku cerita bergambar yang mana berkaitan erat mengenalkan anak terhadap kosa kata yang baru berupa pengenalan huruf, atau kata berdasarkan gambar sehingga anak lebih mengenal bentuk kata dan gambar tersebut secara konkrit, sehingga apabila

diulang kembali anak mampu mengingat secara abstrak di dalam pikiran anak.

Untuk PAUD Tahfizh Anak bangsa berada pada tingkat kemampuan bahasa yang ke-dua, dikarenakan terdapat 3 orang anak pada tingkat kemampuan ke-dua, 1 orang anak pada tingkat kemampuan ke-tiga dan 1 orang anak pada tingkat kemampuan ke-1. Hal tersebut dapat tercapai karena tidak adanya penyediaan buku cerita bergambar dan juga minimnya peran guru dalam menggunakan buku cerita bergambar dalam pengembangan bahasa anak.

Namun berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, minat anak terhadap membaca buku cerita sangatlah besar dan juga terdapat beberapa orang anak yang dapat dikategorikan memiliki kemampuan bahasa yang baik. Hal tersebut dikarenakan adanya peran orang tua yang juga memfasilitasi dan memperkenalkan anaknya dengan buku cerita bergambar.

Selain itu, buku cerita bergambar juga memiliki gambar dan warna yang menarik bagi anak sehingga membangkitkan semangat anak dalam memperhatikan dan mendengarkan cerita tersebut. Tak jarang dari salah satu anak kelas TK A membawa buku cerita bergambar untuk dibacakan guru disekolah.

Pada usia 3 sampai 4 tahun, anak sering terlihat membaca buku, atau meminta untuk dibacakan buku cerita. Aktivitas anak tersebut merupakan imitasi dari orang dewasa yang sering dilihat oleh anak, lewat cara tersebut pada diri anak mulai tertanam kesadaran akan kebutuhan membaca, kebutuhan untuk melihat dunia, yang mana dapat diperoleh anak melalui buku bacaan.

Buku bergambar mampu merangsang imajinasi dan membantu anak dalam memperkaya imajinasi. Hal ini sesuai berdasarkan pendapat Nurgiyantoro (2010:154),

“Gambar dalam buku mengandung cerita”. Gambar digunakan untuk memperkaya teks, mengkonkretkan karakter dan alur secara naratif serta digunakan sebagai daya tangkap dan imajinasi anak terhadap narasi teks yang masih terbatas.

Buku cerita bergambar mendorong anak terhadap kecintaan membaca, apabila keterampilan bahasa anak (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) dikembangkan dengan baik maka perkembangan bahasa anak akan lebih baik juga sesuai tahap kemampuan yang ada pada diri anak.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Pada tiap PAUD yang diteliti, terdapat perbedaan penggunaan buku cerita bergambar dalam pengembangan bahasa anak yang dilakukan oleh guru. Diantaranya: 1) Guru melakukan pengembangan kemampuan bahasa anak dengan cara meminta anak mengulang cerita menggunakan buku cerita bergambar sehingga minat dan kemampuan bahasa anak menjadi lebih baik, 2) Guru hanya terfokus dalam penyampaian isi cerita bukan terhadap pengembangan kemampuan bahasa anak sehingga minat anak terhadap buku cerita menjadi berkurang serta mengakibatkan kemampuan bahasa anak kurang berkembang, 3) Guru menggunakan buku cerita bergambar ketika tidak ada lagi kegiatan pembelajaran dikarenakan sistem pembelajaran terfokus pada hafalan surah dan doa, hal tersebut berdampak terhadap minat serta kemampuan bahasa anak yang tidak terarahkan dengan baik.

Tingkat kemampuan bahasa yang dimiliki oleh anak melalui penggunaan buku cerita bergambar menghasilkan tingkat kemampuan bahasa yang berbeda-beda, yaitu ada yang berada pada tingkat kemampuan yang ke-3, yang dikategorikan anak dapat mengutarakan pendapatnya kepada orang lain, dan dapat menyatakan

alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan tanpa keraguan. Dan juga ada yang berada pada tingkat kemampuan yang ke-2 yang mana anak mampu mengutarakan pendapatnya kepada orang lain, tetapi kurang mampu dalam menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan.

Secara keseluruhan dari hasil penelitian ini adalah tingginya tingkat kemampuan bahasa anak melalui penggunaan buku cerita bergambar dalam pengembangan bahasa anak juga didukung oleh tersedianya fasilitas buku cerita bergambar di sekolah dan peran seorang guru kelas terhadap penggunaan buku cerita bergambar dalam pengembangan bahasa anak serta adanya minat anak terhadap suatu buku bacaan.

### **Saran**

Berdasarkan penelitian yang diperoleh, maka dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna bagi semua pihak, yaitu: 1) Hendaknya guru menggunakan buku cerita bergambar sebagai media bercerita maupun media di dalam pembelajaran sebagai salah satu cara dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak, 2) Hendaknya dalam pengembangan kemampuan bahasa anak, seharusnya anak dilibatkan dalam proses bercerita dengan buku cerita bergambar yang mengutamakan pengembangan kemampuan kosakata anak.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dhieni, Nurbiana, dkk. 2012. *Metode Pengembangan Bahasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Mueller, Stephanie. 2006. *Panduan Belajar Membaca dengan Benda-Benda di Sekitar untuk Usia 3-8 Tahun*. Jakarta: Erlangga.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Tahapan Perkembangan Anak Dan Pemilihan Bacaan Sastra Anak*. XXIV(2): 13-17.

Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Wacana Prima.

Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.

Zubaidah, Enny. 2003. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Pendidikan Dasar Dan Prasekolah Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.